

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan mempunyai sistem reproduksi yang sensitif terhadap kerusakan yang dapat terjadi *disfungsi* atau penyakit. Gangguan sistem reproduksi yang dialami oleh wanita salah satunya adalah *kista bartholini*. Kista Bartholin merupakan penyumbatan duktus kelenjar bagian distal berupa pembesaran berisi cairan dan mempunyai struktur seperti kantong (*swollen sac-like structure*). Jika lubang pada kelenjar Bartholin tersumbat, lendir yang dihasilkan oleh kelenjar akan terakumulasi sehingga terjadi dilatasi kistik duktus proksimal dan obstruksi. Kista Bartholin yang mengalami obstruksi dan terinfeksi dapat berkembang menjadi abses (Patil, 2012 dalam (Rompis, 2017)).

Kista bartholini merupakan penyumbatan pada kelenjar bartholini yang ada di vagina sehingga menyebabkan cairan lubrikasi pada vagina tidak keluar. Kista bartholini adalah tumor kistik jinak yang ditimbulkan akibat saluran kelenjar bartholini yang mengalami sumbatan yang biasanya disebabkan oleh infeksi kuman *Neisseria gonorrhoeae* (Widjanarko, 2017).

Kista Bartholin merupakan kantung yang berisi cairan yang berkembang pada salah satu glandula ataupun duktus Bartholin ketika ductus yang mengalirkan sekret dari glandula mengalami penyumbatan dan menyebabkan ductus dan glandula menjadi bengkak. Abses glandula Bartholin berkembang baik itu ketika terjadi infeksi pada kista Bartholin atau dapat pula terjadi akibat adanya infeksi primer dari glandula Bartholin. Penelitian menunjukkan bahwa abses tersebut bersifat polimikrobal dan jarang diakibatkan oleh patogen menular seksual (Male & Giri, 2019).

Menurut (Bandarejo, 2016 dalam (Olinda, 2020) , kista bartholini merupakan penyumbatan pada kelenjar bartholini yang ada di vagina sehingga menyebabkan cairan lubrikasi pada vagina tidak keluar. Penyumbatan pada

kelenjar bartholini biasanya disebabkan oleh infeksi bakteri .Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kistabartholini adalah penyumbatan kelenjar bartholini karena terinfeksi oleh bakteri sehingga cairan lubrikasi vagina tidak keluar dan menimbulkan benjolan.

Kelenjar bartholin atau *the greater vestibular glands* merupakan kelenjar pada perempuan yang homolog dengan kelenjar *bulbourethral* (kelenjar cowper) pada laki-laki. Kelenjar mulai berfungsi pada masa pubertas dan berfungsi memberikan kelembaban untuk vestibulum. Kelenjar Bartholin berkembang dari tunas di epitel daerah posterior vestibulum. Kelenjar Bartholin terletak bilateral pada dasar labium minora, masing-masing berukuran sekitar 0,5 cm dan mensekresikan mukus ke dalam duktus yang memiliki panjang 2-2,5 cm. Kelenjar biasanya tidak akan teraba kecuali penyakit infeksi atau pada wanita yang sangat kurus (Graney, 2012 dalam (Rompis, 2017)).

Sekitar 2% perempuan usia reproduktif mengalami pembengkakan pada satu atau kedua glandula Bartholin dengan kasus abses Bartholin dan kista Bartholin mencapai 2% dari semua kunjungan ginekologi per tahun. Kista dan abses Bartholin merupakan penyakit terkait kelenjar Bartholin yang paling sering terjadi. (Cunningham et al, 2010 dalam (Rompis, 2017)). Hasil survey data rekam medik di Poli Kandungan RSUD dr. Iskak Kabupaten Tulungagung pada tahun 2016 di dapatkan 157 kasus *kista*, 17 (10,8%) diantaranya *kista bartholini*, tahun 2017 didapatkan 175 kasus *kista*, 20 (11,4%) diantaranya *kista bartholini*, dan tahun 2018 didapatkan 169 kasus *kista*, 24 (14,2%) diantaranya *kista bartholini*. Data tersebut menunjukkan kejadian kista bartholini semakin meningkat pada tiga tahun terakhir (Maryam, 2020).

Kista bartholini ini merupakan masalah bagi wanita usia subur, kebanyakan kasus terjadi pada usia 20 sampai 30 tahun. Kista bartholini biasa tumbuh dari ukuran seperti kacang polong menjadi besar dengan ukuran seperti telur. Kista bartholini tidak menular secara seksual, meskipun penyakit menular seksual seperti gonorea adalah penyebab paling umum terjadinya infeksi pada kelenjar bartholini yang berujung pada terbentuknya kista dan abses (Anonymous, 2020

dalam (Bella, 2020)). Kista bartholini di diagnosis melalui pemeriksaan fisik. Pada pemeriksaan dengan posisi litotomi, terdapat pembengkakan pada kista pada posisi jam 5 atau jam 7 pada labium minus posterior. Jika kista terinfeksi, maka pemeriksaan kultur jaringan dibutuhkan untuk mengidentifikasi jenis bakteri penyebab abses dan untuk mengetahui ada tidaknya infeksi menular (Patil, 2007 dalam (Rahmawati, 2018)).

Kista yang kecil, tanpa keluhan tidak perlu ditangani, kecuali untuk mengeluarkan neoplasma pada wanita 40 tahun lebih. Teknik multiple berlaku untuk penanganan kista yang menyebabkan gejala atau menjadi infeksi. Ini termasuk insisi dan drainase, marsupialisasi, eksisi kelenjar bartholin yang terjadi pada kasus yang recurrent. Kista dapat terjadi berulang dan biasanya terinfeksi (Wiknjastro, 2014 dalam (Rompis, 2017)).

Marsupialisasi atau pembentukan kantong, dipakai terutama untuk tindakan pembedahan eksteriorisasi kista dengan melakukan reseksi pada bagian dinding anterior dan jahitan pada bagian tepi irisan sisa kista ke tepi kulit yang terdekat, sehingga membentuk kantong yang sebelumnya merupakan kista tertutup. Pilihan terapi apabila setelah penggunaan kateter word terjadi rekurensi (Bradshaw et al, 2012 dalam (Rompis, 2017)).

Perawat memiliki peran dalam perioperatif mulai dari *fase preoperatif*, *intraoperatif*, sampai ke perawatan pasien pasca *anestesi*. Iskandar dkk. (2019) menjelaskan bahwa pada periode *preoperatif* pasien dapat mengalami kecemasan kemungkinan karena merupakan suatu respon antisipasi terhadap suatu pengalaman yang dapat dianggap pasien sebagai suatu ancaman terhadap perannya dalam hidup, integritas tubuh, bahkan kelangsungan hidup pasien itu sendiri. Salah satu tugas perawat saat fase *preoperatif* adalah sebagai edukator. Edukasi *preoperatif* membantu pasien mengurangi kecemasan, stress, persepsi buruk tentang operasi sehingga pasien mengerti tentang tindakan yang akan dilakukan kepadanya. Beberapa komplikasi yang muncul pada fase *preoperatif*, *intraoperatif*, dan *postoperatif* adalah ansietas, nyeri akut, risiko cedera, risiko perdarahan, risiko jatuh, risiko pola nafas tidak efektif, dan risiko

hipotermia.

Dari data pra-survei yang dilakukan oleh peneliti tahun 2022 di RS Bhayangkara Polda Lampung didapatkan data kasus kista pada 3 bulan yaitu Januari hingga April berjumlah 6 orang dengan rata-rata perbulan 2 orang. Peneliti memilih kasus kista bartholini dikarenakan penyakit kista bartholini dengan tindakan marsupialisasi merupakan operasi minor, namun masih banyak orang yang belum mengetahuinya bahwa kista bukan hanya terdapat di ovarium saja, serta peneliti memilih pasien dengan kista bartholini dikarenakan operasi kista bartholini merupakan kasus yang jarang terjadi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk membuat laporan tugas akhir yang berjudul “Asuhan keperawatan perioperatif pada pasien kista bartholini dengan tindakan marsupialisasi di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan perioperatif pada pasien Kista Bartholini dengan tindakan Marsupialisasi di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2022?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan perioperatif pada pasien Kista Bartholini dengan tindakan operasi Marsupialisasi di Ruang Operasi Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan asuhan keperawatan pre operatif terhadap pasien Kista Bartholini dengan tindakan Marsupialisasi di Ruang Operasi Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung.
- b. Melakukan asuhan keperawatan intra operatif terhadap pasien dengan Kista Bartholini dengan tindakan Marsupialisasi di Ruang Operasi Rumah Sakit

Bhayangkara Polda Lampung.

- c. Melakukan asuhan keperawatan post operatif terhadap pasien Kista Bartholini dengan tindakan Marsupialisasi di Ruang Operasi Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan sebagai bahan untuk menerapkan ilmu keperawatan khususnya pada keperawatan perioperatif.

- b. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan edukasi dalam mengatasi pasien kista bartholini dengan tindakan marsupialisasi.

- c. Bagi institusi Pendidikan

Peneliti berharap hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat sebagai acuan untuk dapat meningkatkan keilmuan mahasiswa profesi ners dan riset keperawatan tentang asuhan keperawatan perioperatif pada pasien kista bartholini dengan tindakan marsupialisasi.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup laporan tugas akhir ini berfokus pada asuhan keperawatan perioperatif pada pasien kista bartholini dengan tindakan marsupialisasi. Kegiatan asuhan keperawatan perioperatif dilaksanakan pada bulan april tahun 2022 di ruang operasi Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung. Kegiatan yang

dilakukan meliputi asuhan keperawatan preoperatif, intraoperatif, dan postoperatif pada 1 (satu) orang pasien secara komprehensif

